

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai sistem ajaran keagamaan yang lengkap memberi tempat sekaligus menyatukan unsur kehidupan lahir dan batin dengan merayungi di bawah prinsip keseimbangan.¹ Bahwa Islam bukan ajaran tentang akhirat saja yang menyuruh manusia hanya agar menyelamatkan jiwa mereka untuk selamat di akhirat melalui ritual ibadah belaka, akan tetapi kebutuhan fisik untuk kepentingan duniawipun harus terpenuhi.

Ajaran tentang perlunya keseimbangan ini sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari tujuan Islam itu sendiri yaitu memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan adanya keseimbangan ini diharapkan manusia dapat mengambil kerahmatan dari Islam. Sistem ajaran yang dibawa oleh Nabi Saw. adalah sistem yang membawa bahagia bagi manusia dan memimpinkannya kepada kesempurnaan.²

Meskipun demikian, suatu kerahmatan pada dasarnya adalah sebuah potensi yang perlu diakulturasikan³. Islam tidak dapat menyebarkan kemaslahatan atau kerahmatan tanpa diakulturasikan oleh manusia itu sendiri dalam aspek kehidupan. Dalam hal ini akan dikaji salah satu aspek kehidupan manusia yaitu

¹ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Ahli Bahasa Soeryono dkk (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995) Cet. Ke 1, hlm.14.

² Hanika, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Pustaka Islam PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), Cet. ke 1, XVII, hlm. 149.

³ Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Contoh akulturasi: Saat budaya rap dari negara asing digabungkan dengan bahasa Jawa, sehingga ngerap dengan menggunakan bahasa Jawa. Ini terjadi di arena Simfoni Semesta Raya. <https://id.wikipedia.org/wiki/Akulturasi>

aspek hubungan dengan manusia yang lain, tidak dapat dipungkiri bahwa pada dasarnya setiap manusia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa adanya bantuan dari yang lain, hal ini disebabkan karena manusia itu kodratnya sebagai makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial disadari atau tidak, selalu berhubungan satu sama lain, pergaulan hidup tempat setiap orang melakukan pergaulan perbuatan dalam hubungannya dengan orang lain dalam agama Islam disebut dengan istilah *muamalah*. Masalah *muamalah* senantiasa berkembang di dalam kehidupan masyarakat, tetapi dalam perkembangannya perlu adanya perhatian dan pengawasan sehingga tidak menimbulkan kesulitan, ketidakadilan dan penindasan atau pemaksaan dari pihak-pihak tertentu sehingga prinsip-prinsip dalam *muamalah* dapat dijalankan dengan baik. Perdagangan merupakan pertanda baik dan kesejahteraan yang akan menjadi tulang punggung untuk memperoleh kekayaan.

Dunia perdagangan yang lengkap dengan seluk beluk di dalamnya, memungkinkan untuk memperluas wawasan pergaulan dan gerakan geografis menjelajahi diri serta persaingan ketat sehingga memberi dorongan untuk tidak menyerah.⁴ Perdagangan memperluas jalan yang wajar dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seorang penjual berhak mendapatkan keuntungan dari usahanya, selangkan seorang pembeli berkewajiban untuk memberikan kompensasi bagi yang telah ia terima dari penjual. Dalam keuntungan

⁴ Buchari Alma, *Ajaran Islam dalam Bisnis* (yogyakarta: UII Press, 2000) hlm.11.

yang wajar, tidak saja dimaksudkan untuk kebutuhan konsumtifnya saja tetapi juga ia mampu mengembangkan usahanya (produktif).⁵

Al-Quran dan hadis Nabi Saw. merupakan sumber ajaran Islam sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Quran, kebenaran hadis di samping telah mewarnai masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan juga menjadi bahasan kajian yang menambah dan tiada hentinya. Dilihat dari perwujudannya, hadis Nabi berbeda dengan al-Qur'an. Al-Qur'an semua periwayatan ayatnya berlangsung secara *mutawatir* sedangkan hadis Nabi periwayatannya berlangsung secara *ad'ah*.⁶

Oleh karena itu, al-Quran mempunyai kedudukan sebagai *Iyalyat, Wurud*, sedangkan hadis Nabi sebagai *Iyalyat* dan sebagian lagi bahkan sebagian besar berkedudukan sebagai *Anni al wurud*. Dengan demikian dilihat dari perwujudannya al-Quran tidak perlu dilakukan peneliti tentang orisinilitasnya. Sedangkan hadis Nabi dalam hal ini yang dikaji *ad'ah* perlu dilakukan peneliti dengan peneliti ini akan dikajikan apakah hadis yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya berasal dari Nabi ataukah tidak.

Mengingat hadis merupakan sumber *Tasyri'* kedua, maka kajian ulang serta pemikiran terhadap hadis perlu dilakukan dengan pemaknaan kembali terhadap hadis. Hal ini menjadi kebutuhan mendesak ketika wacana keislaman banyak mengutip litelatur hadis. Salah satu hadis Nabi yang perlu dikaji adalah hadis yang secara tekstual kaitannya dengan permasalahan tentang keuntungan dalam

⁵ Syarifuddin Prawiranegara, *Ekonomi dan Keuangan: Mafku Ekonomi Islam* (Jakarta: Haji Masagung, 1988), hlm.113.

⁶ M. Syuhadi Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi* (Jakarta: bulan bintang, 1992), hlm.3.

jual beli, hadis tersebut sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, sebagai berikut:

حدثنا علي بن عبد الله: أخبرنا سفيان: حدثنا شبيب بن غرقدة قال: سمعت الحى يحدثون، عن عروة: أن النبي صلى الله عليه وسلم أعطاه ديناراً يشتري له به شاة، فاشترى له به شاتين، فباع إحداهما بدينار، وجاءه بدينار وشاة، فدعا له بالبركة في بيعه، وكان لو اشترى التراب لربح فيه.⁷ (رواه بخاري)

"Telah menceritakan Ali bin Abdullah, telah mendengar dari Sufyan: menceritakan dari Syahib bin Garqadah berkata: Segolongan manusia menceritakan kepada saya dari Urwah Ibn Abi al-Ja'ad al-Bariqi berkata: "Bahwasannya Nabi Saw. memberinya uang satu dinar untuk dibelikan kambing. Maka dibelikannya dua ekor kambing dengan uang satu dinar tersebut, kemudian dijualnya yang seekor dengan harga satu dinar. Setelah itu ia datang kepada Nabi Saw. dengan membawa satu dinar dan seekor kambing. Kemudian beliau mendo'akan semoga jual belinya mendapat berkah. Dan seandainya uang itu dibelikan tanah, niscaya mendapat keuntungan pula" (HR. Bukhari).

Hadis di atas seringkali dijadikan patokan oleh para pedagang untuk mengambil keuntungan yang berlipat, dengan meminimalkan modal yang dikeluarkan, sehingga tujuan dari perdagangan yaitu untuk memperoleh laba semaksimal mungkin dapat cepat terwujud.

Berdasarkan latar belakang inilah, penulis menganggap bahwa hadis tentang keuntungan jual beli perlu dikaji untuk mendapatkan jawaban tentang bagaimana pemaknaan hadis tersebut dan bagaimana relevansinya pada masa sekarang. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut dengan menggunakan pendekatan *Ma'ani Al-Hadist* yang dipandang penting sebagai upaya elaborasi akademik dalam memahami hadis secara kontekstual dan kekinian dengan judul: **"Keuntungan Jual Beli Perspektif *Ma'ani al-Hadist*".**

⁷ al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fiyyi, Abi Abdillāh Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn *Sahih Bukhāri*, Juz IV (Beirut: Dār al-Fīkr, 1401 H/ 1981 M), hlm. 187.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan hadis tentang keuntungan jual beli dengan metode *Ma'ani Al-Hadist*?
2. Bagaimana relevansi hadis tentang keuntungan jual beli dalam konteks kekinian?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang diajukan, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk memenuhi:

1. Penerapan metode *Ma'ani Al-Hadist* dalam memaknai hadis tentang keuntungan jual beli
2. Relevansi hadist tentang keuntungan jual beli dalam konteks kekinian

Sedangkan dari tujuan di atas, maka diharapkan kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian hadist lebih lanjut
2. Diharapkan dapat menambah wawasan khazanah literatur studi hadist
3. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama bagi para pedagang

D. Kerangka Pemikiran

Islam memberikan kebebasan kepada pedagang untuk melakukan jual beli dengan mengambil untung yang besar dengan modal yang kecil, prosentasi keuntungannya tidak dibatasi oleh apapun. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi yang dijelaskan di dalam latar belakang masalah, namun menurut penulis hadis tersebut belum diterangkan secara rinci karena masih bersifat *Jami' al-kalim*.

Jami'ul kalim merupakan bentuk plural dari *jami'* yang berarti sekumpulan adalah ungkapan yang singkat, namun padat makna. Berikut Hadis yang menunjukkan kemampuan Nabi mengemukakan *Jami'ul kalim*:

بَعَثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلَامِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَغَيْرُهُمَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)

"Saya diutus (oleh Allah) dengan (kemampuan untuk menyatakan) ungkapan-ungkapan yang singkat, namun padat makna". (HR. Bukhori, Muslim dan lain-lain, dari Abu Hurairah)⁸

Berdasarkan pernyataan Nabi tersebut maka tidaklah mengherankan bila banyak dijumpai matan Hadis Nabi yang berbentuk *Jami' al-kalim*, hal itu merupakan salah satu keutamaan yang dimiliki oleh sabda-sabda Nabi.

Maka perlu dilakukan pengkajian akan matan hadis ini agar dapat dipahami maksud dari hadis tersebut dengan tidak melihat dari redaksional hadisnya saja, akan tetapi dilihat dari makna yang tersirat dalam hadis berdasarkan *Asbab al-Wurud*. Sehingga sebagai orang muslim kita tidak salah dalam menafsirkan hadis tentang keuntungan jual beli, dan terjaga dari perbuatan yang menyalahi aturan agama dalam muamalah.

⁸ <http://hanifailayya.blogspot.com/2013/05/memaknai-hadis-nabi-berapa-ungkapan.html/> (Mei, 2013) 4.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode pada dasarnya berarti cara yang digunakan mencapai tujuan oleh karena itu metode yang digunakan dalam tulisan ini, adalah metode studi pustaka (*library research*). Jenis pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.⁹

2. Jenis data

Sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan, maka jenis data yang dikumpulkan dalam penulisan ini adalah data kualitatif: data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Jenis data tersebut, kemudian diklasifikasikan sesuai butir-butir pertanyaan yang diajukan, serta menghindarkan dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut walaupun dimungkinkan penambahan sebagai pelengkap.

3. Sumber data

Sumber data yang dihimpun dalam penyusunan tulisan ini terdiri dari dua macam sumber data, yaitu:

- a. Sumber data primer ialah sumber data yang pokok yang dijadikan rujukan utama, yang termasuk ke dalam sumber data primer ini adalah: kitab "*Ma'ani al-Hadist dan Shohih Bukhori*"

⁹Cik Hasan Bisri. *Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, Logos, 1999, hlm.53.

- b. Sumber data sekunder ialah sumber data pendukung artinya literatur yang mendukung atau melengkapi terhadap sumber data primer, yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai suatu penelitian normatif yang bersumber pada bahan bacaan, maka teknik pengumpulan data dalam tulisan ini dilakukan dengan cara penelaahan naskah, terutama berupa studi kepustakaan. Teknik ini disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan. Selanjutnya, data-data tersebut dapat diidentifikasi untuk membentuk suatu rumusan data yang relevan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan.

5. Analisis Data

Setelah seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi ini terkumpul, maka selanjutnya data-data tersebut diuraikan melalui dua tahapan. *pertama*, data-data yang telah terkumpul tersebut diseleksi, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tema pokok masalah penelitian, *kedua*, sejauh keadaan memungkinkan akan diusahakan untuk membandingkan pemikiran dan ide-ide para pemikir lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun atas sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan uraian singkat dari seluruh bab berikutnya, sehingga akan diketahui lebih jelas pada bab berikutnya.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini menjelaskan tentang mekanisme jual beli, tujuan jual beli, macam-macam jual beli, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan jual beli.

BAB III KEUNTUNGAN JUAL BELI PERSPEKTIF MA'ANI AL HADITS

Bab ini berisi tentang kajian mengenai hadis berikut:

حدثنا علي بن عبد الله: أخبرنا سفيان: حدثنا شبيب بن غرقدة قال: سمعت الحارث بن عروة، عن عروة: أن النبي صلى الله عليه وسلم أعطاه ديناراً يشتري له به شاة، فاشترى له به شاتين، فباع إحداهما بدينار، وجاءه بدينار وشاة، فدعا له بالبركة في بيعه، وكان لو اشترى التراب لربح فيه.¹⁰ (رواه بخاري)

"Telah menceritakan Ali bin Abdullah, telah mendengar dari Sufyan: menceritakan dari Syabih bin Garqadah berkata: Segolongan manusia menceritakan kepada saya dari Urwah Ibn Abi al-Ja'ad al-Bariqi berkata: "Bahwasannya Nabi Saw. memberinya uang satu dinar untuk dibelikan kambing. Maka dibelikannya dua ekor kambing dengan uang satu dinar tersebut, kemudian dijualnya yang seekor dengan harga satu dinar. Setelah itu ia datang kepada Nabi Saw. dengan membawa satu dinar dan seekor kambing. Kemudian beliau mendo'akan semoga jual belinya mendapat berkah. Dan seandainya uang itu dibelikan tanah, niscaya mendapat keuntungan pula" (HR. Bukhari)

Dengan menjelaskan keuntungan jual beli melalui metode *Ma'ani Al-Hadist*, disertai dengan pemikiran-pemikiran lain mengenai keuntungan jual beli.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan pembahasan mengenai hasil penelitian yang merupakan jawaban atas masalah yang diuraikan di bab I dan relevansi analisa hadis tentang keuntungan jual beli dalam konteks kekinian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

¹⁰ al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari al-Ja'fii, Abi Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn Sahih Bukhari, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H/ 1981 M), hlm. 187.